

PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN FIIH DI MTsN 2 BUKITTINGGI

WIRMAN HANIZON¹

Abstract

"Integrative Approach in Learning Fiqh in MTs Negeri 2 Bukittinggi, aims to examine the extent to which the implementation of Integrative Approach in Learning Fiqh in MTs Negeri 2 Bukittinggi, which includes: First, how the preparation of teachers, students, and media in learning jurisprudence with using an integrative approach. Second, how is the process of applying integrative approach in learning fiqh. Third, how the evaluation done by the teacher in learning. The research approach chosen is qualitative approach. The characteristic of this approach lies in its purpose to describe a case by understanding meaning and phenomenon. While the data collection through interview method, observation and documentation. The effort to implement integrative approach in learning Fiqh in MTs Negeri 2 Bukittinggi is reflected from the data. The result of this research shows that the implementation of integrative approach has good or maximal result in the formation of students who are competent in worship, the mastery of the jurisprudence material in terms of theory (cognitive), understanding (affective), and practice (psychomotor). The gap between theory, pemahaman, and practice can be overcome. Students are not only good at memorizing theories about thaharah, wudu', and prayer but students are also able to practice it properly and correctly in everyday life.

Keywords: Approach, Integrative, Learning, and Fiqh.

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang di berikan oleh pendidik. Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari surah Al-Alaq: 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقِمْ وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

¹ Wirman Hanizon, Dosen Tetap STIT Ashlussunnah Bukittinggi

Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.”

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya proses belajar mengajar berlangsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui metode membaca (*iqra`*) Allah (melalui malaikat Jibril) ingin agar Nabi Muhammad SAW membacakan segala sesuatu yang di sampaikan oleh malaikat Jibril. Para ulama tafsir melihat bahwa kata kerja perintah membaca (*fi'il amr*), yakni kalimat *iqra`* (bacalah) pada ayat pertama al-Alaq tersebut tidak ada objek atau *maf'uln*-ya. Hal ini menunjukkan bahwa yang di baca itu mencakup berbagai hal yang amat luas, yakni tidak hanya membaca yang tersurat atau yang tertulis, melainkan termasuk yang tersirat atau yang tidak tertulis.²

Dari hal tersebut di atas selain pengetahuan, guru juga penting menguasai beberapa keterampilan mengajar, karena betapapun tingginya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru itu, jika tidak menguasai keterampilan mengajar, maka akan sulit bagi seorang siswa menyerap ilmu yang diberikan oleh guru tersebut. Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas pendidik, sementara kewajiban belajar adalah tugas anak didik, kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik. Brophy mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan pendidik untuk memberikan stimulus peserta didik agar produktif dalam belajar yaitu keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna dan pengganggu strategi yang bermakna dan harapan untuk berhasil berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetisi yang positif, nilai hasil belajar³.

Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa semua anak didik mempunyai motivasi yang sama. Perbedaan motivasi itu terlihat dari sikap dan perbuatan mereka

²Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet.ke-1, h.139-141

³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet.ke-4, h.8-9

ketika menerima materi pelajaran dari pendidik. Pada satu sisi ada anak yang senang menerima materi pelajaran tertentu, tetapi di lain pihak ada juga anak didik yang kurang senang menerima materi pelajaran tertentu. Gejalanya ada anak didik yang malas mencatat, malas memperhatikan penjelasan pendidik⁴.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Melalui pendidikan dapat dikembangkan kemampuan pribadi, daya pikir dan tingkah laku yang lebih baik.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai – nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan – perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi murid, untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), cet.ke-2,h.165

*dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak.*⁵

Guru memiliki tanggung jawab dan peranan yang penting dalam pendidikan. Karena guru merupakan seorang pendidik yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan mentransfer ilmunya kepada peserta didik, maka guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik dan menerima pelajaran.

*Dalam pihak pendidik, pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan yang tampak pada peserta didik harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang didalamnya. Setidaknya apa yang dicapai oleh peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.*⁶

dengan demikian, pendidik dapat dikatakan berhasil dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik apabila terjadi perubahan terhadap peserta didik. Karena itu guru harus merencanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu. Guru harus mengatur suasana atau lingkungan belajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

*Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran.*⁷

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalamannya (pada akhir pengajaran). Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan

⁵Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-3, h.105

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), cet ke-6, h.56

⁷Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), cet.9, h.1

pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran. Dalam metodologi pembelajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai – tidaknya tujuan pembelajaran.

Sebagai salah satu usaha yang memiliki tujuan sudah sewajarnya apabila secara implisit program pendidikan telah mengandung masalah penilaian terhadap usaha / evaluasi. Hal ini dilakukan sebagai setiap kali orang perlu mengetahui dengan alasan yang bermacam-macam sampai sejauh mana tujuan yang ingin dicapai sudah terwujud / terlaksana dalam usaha – usaha yang telah dijalankan.

Untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan tersebut tentunya memerlukan waktu dan proses yang cukup lama, penyusunan standar proses dan pencapaian hasil pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Untuk mengetahui pencapaian hasil pendidikan ini maka dilakukanlah evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari

*Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri. Bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan – keterampilan mengenai mata ajaran yang telah diberikan.*⁸

Bagi pendidik masalah evaluasi adalah masalah yang selalu muncul dalam urusan pendidikan, sehingga sudah seharusnya menjadi bagian terpenting dalam kelengkapan keahlian seorang pendidik. Bahkan ia tidak hanya sekedar menjadi salah satu bagian saja, akan tetap merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Tanpa titik tolak dasar pemikiran yang seperti ini, maka penilaian tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

⁸M. Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), cet.14, h.22

Seorang siswa dapat mengetahui prestasi belajar sendiri dalam berbagai mata pelajaran adalah penting. Supaya siswa tersebut dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam mempelajari setiap mata pelajarannya. Sehingga dapat dirangsang untuk mengatasi kekurangannya dalam mempelajari dan sekurang – kurangnya dapat mempertahankan kelebihannya atau meningkatkannya. Dengan demikian siswa dilatih untuk bertanggung jawabkan hasil belajarnya melalui bantuan guru.⁹

Selama ini kita lihat di sekolah – sekolah seorang guru hanya mengambang hitamkan peserta didik sebagai anak bodoh, yang benar itu hanya guru, bahkan sudah jadi ungkapan bahwa guru selalu benar meskipun guru juga pernah salah. Jika terjun langsung kelapangan akan ditemui bahwa semua peserta didik tidak ada yang bodoh, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penerimaan dan daya serapnya kadang-kadang lemah sehingga peserta didik lambat dalam merespon materi yang disampaikan oleh guru. Untuk itu tugas guru adalah bagaimana mengatasi supaya anak itu bisa merespon dengan cepat apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga ketika diselenggarakannya ujian, peserta didik dapat menyelesaikannya dengan baik. Jadi, dari hasil ujian kita dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran atau materi yang telah diberikan.

Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.¹⁰

⁹Lgn. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), t.cet, h.28

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), cet.ke-5, h.12

Kebijakan pemerintah dibidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Sarana Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses Nasional Mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Tolok ukur serta standar ranah psikomotorik yang dapat dianut secara operasional tidak terlepas daripada Tujuan Instruksional Khusus (TIK); dalam TIK, seorang guru dapat membuat rumusan yang jelas tentang hasil belajar yang diharapkan, misalnya materi sholat, seorang siswa diharapkan dapat melaksanakan sholat dengan benar melalui gerakan-gerakan fisiknya.

Sebagaimana ranah yang lain (kognitif dan afektif), ranah psikomotorik mempunyai beberapa tingkatan, yaitu mulai urutan tingkatan yang paling rendah atau sederhana sampai ke tingkat yang paling kompleks.¹¹ Adapun urutan tingkatan-tingkatan tersebut terbagi menjadi lima yaitu (1) persepsi (*perception*), (2) kesiapan bertindak (*set*), (3) gerak mekanik (*mechanisme*), (4) menirukan dan mencoba (*guided respons*), kelima kemahiran (*complex over respons*).¹²

Walaupun kecakapan psikomotorik mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri bukan berarti terlepas dari pengaruh ranah kognitif maupun afektif. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniyah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitas maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun kecakapan tersebut tidak terlepas dari kecakapan afektif. Kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi dari wawasan pengetahuan dan kesadaran sikap mentalnya.

¹¹ W.James Popham&Eva L.Baker, *Tekhnik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta,2008, Cet. Ke.4 h.29

¹²*Ibid*, h. 29-30

Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang agama misalnya, sudah barang tentu mereka akan lebih rajin beribadah sholat, puasa, dan mengaji. Mereka juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Mereka memberi bantuan sebagai kebajikan (*afektif*), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang mereka terima dari gurunya.

Ranah psikomotor (*psychomotor domain*) merupakan tindak lanjut dari ranah afektif maupun kognitif. Sang pendidik dalam proses pendidikan harus mampu mengarahkan serta menggerakkan anak didiknya agar mereka mau dan mampu mengamalkan ilmu yang telah diraihinya. Peserta didik yang pengetahuannya agamanya luas (*kognitif*), diharapkan akan mempunyai rasa keagamaan (*afektif*) yang lebih dalam dan mantap disertai sikap iman dan taqwa. Hal ini tentunya akan mendorong kemampuan murid untuk mengamalkan ajaran agama dengan terampil (*psikomotor*) lebih benar dan fasih.

Keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada proses pembelajaran adalah hakekat pembelajaran, akan tetapi dalam dunia pendidikan hal itu belum bisa terwujud, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dan lebih khusus lagi pada mata pelajaran fiqih. Selama ini pembelajaran fiqih lebih tersentral pada aspek kognitif, belum banyak menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik. Para siswa lebih dituntut untuk mengetahui pengertian shalat wajib, shalat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, wudhu', dan sebagainya. Pembelajaran belum menyentuh aspek afektif, yaitu bagaimana siswa memahami hikmah atau manfaatnya, dan juga belum menyentuh pada aspek psikomotorik, yakni keterampilan mempraktekkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Para guru lebih terfokus pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik cenderung kurang diperhatikan. Padahal pembelajaran baru dikatakan tuntas apabila ketiga aspek tersebut sudah terpenuhi, dan kualitas pendidikan bukan hanya diukur dari tinggi dan benarnya ilmu pengetahuan akan tetapi sejauhmana ilmu itu dapat dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibat adanya ketidak seimbangan antara ketiga ranah tersebut menciptakan kondisi siswa hanya terampil dalam bidang intelektual. Mereka tidak memiliki penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari.

Sistem pengajaran selama ini lebih terfokus pada metode-metode lama yang menekankan teori, hafalan, dan daya ingat untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan. Mestinya hubungan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah hubungan yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya yaitu antara hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak berdiri sendiri, tetapi ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan hubungan hirarki serta dalam kebersamaan.

Atas dasar inilah maka pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia harus dilaksanakan secara optimal, menyeluruh. Pendidikan harus diupayakan secara sistematis, tidak hanya pada dataran kognitif saja, tetapi afektif dan psikomotoriknya. Pengintegrasian antara ketiga komponen tersebut dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang mesti, terlebih Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran fiqh.

Pendekatan Integratif dapat dimaknakan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, Pelaksanaan Shalat diintegrasikan dengan cara berwuduk. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi Thaharah diintegrasikan dengan Praktekbersuci. Integratif antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, Fiqh dengan ushul Fiqh atau dengan bidang studi lainnya.¹³

Dalam pembelajaran bahasa, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Integratif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang

¹³ Imam Syafi'ie, Mam'ur Saadie, Roekhan. *Model-Model Pendekatan dalam Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) : 2.19

studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.¹⁴

Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan umum berciri khas Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa dari segi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan sekolah lain adalah banyaknya pelajaran agama yang diberikan yang merupakan ciri khas Islam. Dengan kata lain, sebuah madrasah di samping memiliki misi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*transfer of knowledge*) juga punya misi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (*transfer of values*) terutama nilai-nilai 'ubudiyah, nilai moralitas, dan nilai kedisiplinan.

Pendekatan Integratif, yakni memadukan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran fiqih selama ini yang sudah berlangsung di MTsN 2 Bukittinggi hanya menggunakan metode pendekatan Psikomotorik saja. Berdasarkan dengan hal inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MTsN 2 Bukittinggi.

1. Pendekatan Integratif

Pendekatan Integratif dalam konteks pendidikan bukanlah sesuatu yang baru.¹⁵ menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keserasian hidup duniawi-ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta 2008), Cet.5 h.68

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2005), Cet,II,h.108-109

Selanjutnya bila dilihat dari segi filosofis tujuan pendidikan adalah mengintegrasikan antara dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan teoritis yang sarannya pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak didik.
- b. Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak.

Agar pembelajaran tidak hanya terpusat pada aspek kognitif atau teori saja, maka metode yang tepat dalam penerapan pendekatan integratif adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Prinsip dari pendekatan integratif adalah tercapainya ketiga ranah tersebut. Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya.

Sedangkan demonstrasi yang dimaksudkan adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa. Misalnya, belajar berwudhu'. Siswa sebelum berlatih berwudhu' diberikan penjelasan dulu seluruh rukun wudhu' yang harus dibasuh melalui metode ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan cara berwudhu' dan siswa memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu, baru siswa mulai latihan berwudhu' seperti yang dilakukan guru.

Selanjutnya pembelajaran juga dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, hal ini dimaksudkan agar siswa bisa belajar menerima pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat. Kemudian metode tanya jawab dipergunakan dengan tujuan melatih mental siswa untuk berbicara mengeluarkan pendapatnya sehingga siswa tidak menjadi pasif.

2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya.¹⁶ Sedangkan fiqih jika dilihat dari sudut bahasa, berasal dari kata faqaha yang berarti "memahami" dan "mengerti", dalam peristilahan syar'i, ilmu fiqih sebagai ilmu yang

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet, IX, h.42

berbicara tentang hukum-hukum syar`i amali yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil. Adapun kata-kata amali dalam definisi diatas sebagai penjelasan bahwa yang menjadi lapangan pengkajian ilmu ini yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf yang tidak termasuk kepada keyakinan dan itikad.¹⁷

Agar pembahasan ini terarah dengan baik, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada:

1. Untuk mengetahui sejauhmana Persiapan guru dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan Pendekatan Integratif di MTsN 2 Bukittingi
 2. Seorang guru fiqih harus bisa memberikan appersepsi dengan memberi pertanyaan kepada siswa-siswi. Materi pertanyaan yang diberikan mencakup materi pelajaran yang sudah disampaikan maupun yang akan disampaikan
 3. Mengetahui tentang penyediaan buku paket fiqih dalam Pendekatan Integratif dalam pembelajaran fiqih
 4. Bagaimana penyediaan media dalam pembelajaran Fiqih
 5. Mengetahui dan mengevaluasi sebagai umpan balik untuk menilai apakah program pembelajaran berjalan secara optimal atau tidak
1. Bagaimana persiapan guru dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan Pendekatan Integratif ?
 2. Bagaimana Persiapan siswa dalam Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan Integratif ?
 3. Bagaimana persiapan media dalam pembelajaran fiqih dengan Pelaksanaan Pendekatan Integratif ?
 4. Bagaimana aspek materi dalam penggabungan pembelajaran melalui pendekatan integratif ?

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif*, dengan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya, prilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

¹⁷ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih Sebuah Pengantar*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada 2004), Cet,I,h.2

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan sebagai metode alamiah.¹⁸

Karena data yang dikumpulkan lebih banyak bersifat kualitatif, maka metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Metode penelitian kualitatif ini dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Ciri khas penelitian ini terletak pada tujuannya untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati.

Laporan penelitian ini berisi uraian-uraian data untuk memberikan gambaran tentang Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi. Data-data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya.

Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer yang dimaksud di sini adalah data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data Sumber data primer yang akan diteliti di MTs Negeri 2 Bukittinggi adalah:

Tabel. 4

No	Informan	Jumlah
----	----------	--------

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.6

1	Kepala Sekolah	1 orang
2	Kepala Tata Usaha	1 orang
3	Staf tata usaha	9 orang
4	Guru mata pelajaran Fiqih	3 orang
5	Siwa kelas VII	10 orang laki-laki
6	Siswa kelas VII	10 orang perempuan

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat data dari sumber sekunder atau informasi pelengkap adalah Kepala Sekolah dan Kepala Tata Usaha (TU)

Bagian dari proses penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam sebuah penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian yang berjudul “*Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bukittinggi*” peneliti berupaya mengumpulkan data, dengan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengamati secara langsung aktivitas siswa-siswi di MTs Negeri 2 Bukittinggi serta pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar, mengobservasi lingkungan sekitar yang mendukung atau yang tidak mendukung. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁹

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2007), h.203

Peneliti akan melakukan observasi bertujuan untuk mengamati peristiwa serta kegiatan yang terjadi selama pendekatan integratif dalam pembelajaran fiqih berlangsung. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan intraksi guru dengan siswa, intraksi antar siswa, menjadi objek observasi dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Supaya lebih mengenal serta tahu lebih mendalam guna memenuhi data, penulis melakukan wawancara, yakni melakukan interview selama observasi kepada orang-orang yang bersangkutan dengan tidak berstruktur.²⁰ Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan observasi dengan cara tertutup percakapan antara peneliti dengan dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada obyek atau sekelompok obyek penelitian untuk dijawab.²¹Penulis mewawancarai kepala sekolah, guru mata pelajaran fiqih, siswa kelas VII, dan orang-orang yang terkait di dalamnya.

Wawancara dengan Kepala Sekolah guna mengetahui gambaran umum tentang madrasah. Kepada guru mata pelajaran fiqih penulis akan menanyakan seputar proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pendekatan integratif di dalam pembelajaran. Kepada siswa penulis akan menanyakan tentang berbagai kegiatan yang mereka ikuti terkait dengan mata pelajaran fiqih, seperti tugas yang diberikan oleh guru, waktu praktek dan pandangan mereka tentang model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.²² Penulis mengumpulkan data tentang kondisi secara umum tentang MTs

²⁰*Ibid*,h.194

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*,(Bandung:CV.Pustaka Setia,2002),h.130

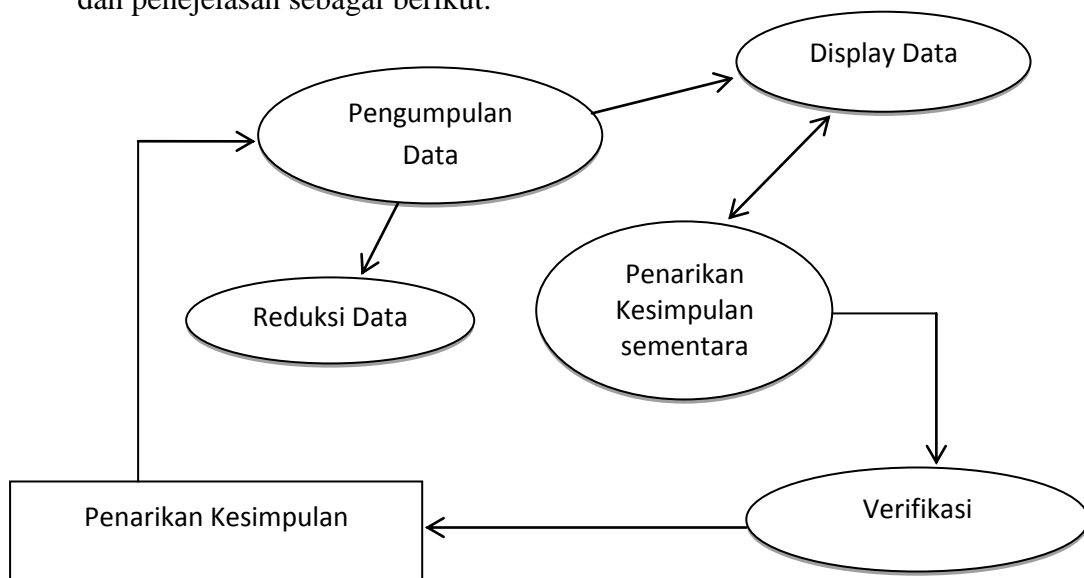
²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009),Cet.X,h.224

Negeri 2 Bukittinggi serta keadaan siswa dan guru khususnya guru mata pelajaran fiqih.

Studi dokumentasi yang akan penulis lakukan adalah terutama pada dokumen resmi Rencana Program Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi. Dokumentasi ini akan penulis jadikan landasan tentang keberadaan Pendekatan Integratif yang digunakan oleh guru dalam Pembelajaran Fiqih. Dokumentasi yang dikumpulkan juga akan penulis manfaatkan untuk *crosscheck* data dari hasil pengamatan dan wawancara.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis karena berupaya mengungkapkan data-data atau gejala-gejala yang berkaitan dengan Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *reduction*, *data display*, dan *verification*. (Menurut Miles dan Huberman),²³ langkah-langkah yang dimaksud gambar dan penjejelasan sebagai berikut:



Gambar. 1. Pola Interaktif Data Penelitian Sumber : Miles & Huberman (1992: 23)

²³ *Opcit*, Sugiono, h.338

a. Reduksi data.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan tema budaya “Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran fiqh”. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, artinya data itu dipilih-pilih.

Data yang sudah dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumenter. Seperti data hasil observasi, mulai dari guru membuat perencanaan pembelajaran dan guru mengajar di kelas. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Data hasil wawancara di lapangan juga dipilih mana data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti wawancara mengenai proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih yang sangat mendekati dengan permasalahan penelitian.

b. *Display* data.

Menurut Miles dan Huberman dalam Imam Suparyogo dan Tobroni, mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan *display* data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.²⁴

²⁴ Imam Prayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 194

Data dalam penelitian ini adalah pendekatan integratif dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi, yang meliputi persiapan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan integratif, proses pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan integratif, serta evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan integratif dalam pembelajaran Fiqih.

c. *Verifikasidata* dan penarikan kesimpulan.

Verifikasidata dan penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data yang kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan yang dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan sehingga dihasilkan suatu penemuan baru dalam penelitian, yakni berupa deskripsi atau gambaran tentang Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi.

C. Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan semenjak tanggal 1 Oktober 2017 pembelajaran fiqih dengan pendekatan integratif yaitu di MTs Negeri 2 Bukittinggi, belum banyak mengetahui dengan istilah integratif akan tetapi sudah melaksanakan hal yang demikian, setelah penulis wawancara dengan salah seorang guru fiqih kelas VII F (Ibu Hj.Astuti, S.Ag) menyatakan bahwa :

”siswa kelas VII, MTs Negeri 2 Bukittinggi. dalam pembelajaran fiqih telah lama menggunakan pendekatan integratif karena selama ini yang saya ajarkan dalam proses belajar mengajar mulai dari persiapan, proses dan evaluasi

*sudah menerapkan hal yang demikian, sebab menurut hemat saya pembelajaran ini disamping materi teori juga membutuhkan praktek”.*²⁵

Setelah itu penulis juga wawancara dengan guru fiqih kelas VII B (ibu Jawanis, S.Ag) beliau menyatakan:

*”siswa kelas VII, MTs Negeri 2 Bukittinggi selama saya mengajar disini telah menerapkan sistem integratif karena pembelajaran bukan sebatas kejadian yang dilakukan oleh guru saja akan tetapi berpengaruh langsung pada manusiannya”.*²⁶ *Oleh sebab itu tidak saja guru yang aktif dalam proses pembelajaran akan tetapi siswa lebih aktif karena pembelajaran fiqih ini disamping teori juga banyak praktek di lapangan.*

*Pembelajaran bukan hanya terbatas kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.*²⁷

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan ini melibatkan interaksi antara individu yaitu guru di satu pihak dan di pihak lain adalah siswa-siswi, keduanya berinteraksi dalam satu proses yaitu proses pembelajaran, maka untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut dapat didinamiskan secara baik, artinya guru mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu menghasilkan perilaku belajar siswa-siswi, melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi pembelajaran yang kondusif. Karena kondusifnya suatu pembelajaran dapat dijadikan indikasi keberhasilan mengajar, tanpa situasi yang kondusif proses pembelajaran tidak akan bisa diwujudkan.

Sebagaimana hasil observasi bahwa proses pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi, dalam proses pembelajaran di antaranya adalah:

1. Pemberian Teori atau Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*)

Proses pemberian teori ini mulai dari tatap muka awal, appersepsi, dan penyampaian materi. Kegiatan tatap muka awal dilakukan oleh guru fiqih dalam

²⁵ Wawancara dengan ibu Hj. Astuti, S.Ag, guru fiqh kelas VII C di MTsN 2 Bukittinggi, pada tanggal 12 November 2017

²⁶ Wawancara dengan Ibu Jawanis, S.PdI, Guru Kelas VII B di MTsN 2 Bukittinggi pada tanggal 12 November 2017

²⁷ Ahmad Tafsir Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya.1996),h.96

upaya peningkatan penguasaan siswa-siswi terhadap materi yang telah diterima sebelumnya, tidak hanya dalam aspek kognitif, tapi aspek afektif dan psikomotoriknya diperhatikan juga, agar siswa-siswi dapat merealisasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan tatap muka awal ini dilakukan tanpa ada rujukan dalam pengalaman belajar yang dilalui siswa-siswi secara terus menerus dalam setiap kali pertemuan, akan tetapi kegiatan ini sangat baik untuk mendukung penguasaan siswa-siswi terhadap materi dan permasalahan yang dihadapi siswa-siswi, sehingga kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa-siswi dalam menguasai materi.

Kegiatan ini menurut penulis, merupakan suatu upaya untuk mengatasi minimalnya waktu pembelajaran fiqih, usaha penguasaan tersebut akan lebih baik apabila guru dapat mengefektifkan tugas-tugas yang dilakukan siswa-siswi di luar pembelajaran, seperti memberi pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Appersepsi dilakukan oleh guru fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi dengan memberi pertanyaan kepada siswa-siswi. Materi pertanyaan yang diberikan mencakup materi pelajaran yang sudah disampaikan maupun yang akan disampaikan.

Penulis mewawancarai salah seorang guru kelas VII F ibu Hj. Astuti beliau mengatakan :

Appersepsi yang dilakukan kepada siswa dengan hasil penilaian pertanyaan tentang materi yang diajarkan maupun yang akan diajarkan, siapa saja diantara siswa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut maka kami berikan berupa penghargaan, berbentuk buku, kadang-kadang uang saku.²⁸

Hal ini dilakukan agar bahan yang lama dapat diingat kembali sehingga dapat menimbulkan rangsangan dan perhatian siswa-siswi dalam belajar.

Pemberian appersepsi ini senada dengan pernyataan Abdul Ghafur (1989: 62) bahwa kemampuan awal siswa-siswi dapat dilakukan dengan test awal.

²⁸ Wawancara dengan salah seorang guru kelas VII di MTsN 2 Bukittinggi, Ibu Hj. Astuti, S.Ag, pada tanggal 16 November 2017

Melalui appersepsi guru akan mudah untuk melakukan penyampaian materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Setelah tatap muka awal dan appersepsi langkah selanjutnya adalah menyampaikan materi pelajaran. Pemberian teori ini melibatkan berbagai metode yang digunakan oleh guru fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi, antara lain metode yang dipakai adalah:

a) Metode penugasan (*Resitasi*)

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas tersebut dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja, asal tugas itu dapat dikerjakan.²⁹

Model penugasan yang diberikan oleh guru Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi pada kelas VII-A dan VII-B adalah mencatat materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari minggu depan. dan ini rutin dilakukan oleh guru pada setiap pokok bahasan selesai.

*Metode ini diberikan karena bahan pelajaran fiqih terlalu banyak, sementara waktunya sedikit. Sebagaimana kita ketahui jam mata pelajaran fiqih di MTs adalah 2 jam dalam satu minggu. Jumlah waktu yang sangat minim tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk mensiasati proses pembelajaran terutama terkait dengan pemilihan metode pembelajaran.*³⁰

melihat kondisi demikian maka metode penugasan perlu dipertimbangkan oleh guru.

Metode penugasan ini tepat sekali diterapkan pada mata pelajaran yang materinya banyak sementara waktunya minim. Penerapan metode penugasan ini tidaklah sembarangan tentu ada kelebihan dari metode ini. Kelebihan metode resitasi (penugasan) antara lain:

²⁹Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, h. 85, Cet. V

³⁰Wawancara dengan ibu HJ. Astuti Guru kelas VII C di MTsN 2 Bukittinggi pada tanggal 8 November 2017

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin.
4. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.³¹

Perlu diperhatikan bahwa penggunaan metode penugasan tanpa diiringi oleh pengawasan dari guru akan berakibat fatal. Terkadang siswa menyuruh orang lain mengerjakan tugas tersebut. Dalam tugas kelompok terkadang yang aktif mengerjakan hanya satu orang sementara yang lainnya sekedar masuk kelompok saja. Pemberian tugas yang terlalu sering dan monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi harus diusahakan adanya pengawasan dari guru, yakni ketika di dalam kelas tugas tersebut harus diperiksa secara rutin oleh guru. Selama ini guru hanya memberikan tugas mencatat tentang materi yang akan dibahas minggu depan, namun ketika masuk kelas guru terkadang memeriksa dan terkadang hanya memberikan pertanyaan terkait dengan tugas itu. Jadi menurut penulis penggunaan metode ini harus diiringi tindak lanjut kedua, yaitu guru memeriksa tugas tersebut dan memberikan penilaian langsung. Pemberian nilai secara langsung akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya dengan lebih baik.

b) Metode ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.³² Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi terlihat sekali bagaimana siswa mendengarkan, hanya itu yang bisa diperbuat oleh siswa. Siswa benar-benar menjadi fasif

³¹ Op-cit, Djamarah, h.87

³² Fathurrohman, Pupuh, dan Sutikno Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung, Refika Aditama, h. 61 Cet. II.

sementara guru sangat aktif. Penerapan metode ceramah ini akan berakibat pada pembelajaran terpusat pada guru. Penggunaan metode ceramah ini porsinya lebih banyak terpusat dan menguntungkan guru daripada siswa.

c) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.³³ Metode ini dimaksudkan untuk merangsang, untuk berpikir, dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.

Penggunaan metode tanya jawab harus diiringi dengan metode lainnya. Misalnya terlebih dahulu guru memberikan tugas, guru menjelaskan tugas tersebut, setelah itu barulah guru bertanya. Penggunaan metode tanya jawab harus divariasikan dengan metode penugasan, metode ceramah. Terutama dalam pembelajaran fiqih pada tahap pemberian teori pengintegrasian ketiga metode tersebut sangatlah penting sekali.

d) Metode diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupa memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.³⁴ Pendapat lain mengatakan cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswinya dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan.³⁵

Praktek penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi adalah guru bertanya kepada siswa tentang suatu konsep, guru melempar pertanyaan tersebut pada siswa untuk dijawab, kemudian siswa lain diberikan kesempatan untuk menanggapi jawaban tersebut. Metode ini harus digunakan secara bervariasi dengan metode

³³Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, h. 94, Cet. V

³⁴Fathurrohman, Pupuh, dan Sutikno Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung, Refika Aditama, h. 62, Cet. II.

³⁵*Op-cit*, Djamarah dan Zein, h. 87

lainnya. Penggunaan metode ini secara monoton dan terus menerus akan berakibat pada siswa yang tidak cakap berbicara akan semakin pasif dan terkadang siswa yang suka ngomong akan memanfaatkan metode ini untuk mencari muka. Penggunaan metode ini khusus pada kelas dan lepel tertentu. Mungkin untuk jenjang MTs metode ini kurang efektif disamping alasan tadi juga akan banyak memakan waktu.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penggunaan metode-metode tersebut sudah cukup baik, dimana guru mata pelajaran fiqh menggunakannya secara bervariasi. Guru dalam menyampaikan mata pelajaran fiqh menggunakan metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi secara bergiliran dan itu disesuaikan dengan kondisinya.

2. Memberikan Praktek (*Transfer of Skill*)

Pemberian praktek bertujuan untuk menunjang penguasaan siswa terhadap materi pelajaran fiqh. Metode yang dipakai oleh guru dalam pemberian praktek adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah dan Zain, 2006: 90).³⁶

Penggunaan metode ini dalam pembelajaran fiqh melalui dua cara:

- a) Guru mendemonstrasikan tentang suatu keahlian seperti cara berwudhu' yang benar.
- b) Guru menyuruh siswa yang sudah mahir untuk mendemonstrasikan, kemudian siswa yang lain memperhatikan.

Penggunaan metode praktek dalam pembelajaran fiqh ini sangat membantu siswa-siswi. Ketika siswa diberikan teori tentang berwudhu, bertayammum, sahalat dan lainnya. Mereka bingung bagaimana cara berwudhu, bertayammum, dan gerakan-gerakan shalat yang benar, dan setelah mereka

³⁶*Op-cit*, Djamarah dan Zein, h.95

diberikan contoh, baik oleh guru maupun oleh teman-temannya barulah mereka yakin benar.

Pemberian praktek dalam pembelajaran fiqih sudah cukup bagus, namun menurut penulis pemberian praktek ini akan lebih bermakna apabila dilakukan tidak hanya di dalam kelas saja. Bisa saja siswa diajak untuk berkunjung ke madrasah lain atau ke pondok pesanteren terdekat, bisa juga dilakukan di Masjid terdekat. Tujuannya adalah untuk mengurangi rasa jenuh pada diri siswa.

3. Memberikan Latihan (Pembiasaan)

Latihan tidak ahanya menjadi komponen pendekatan integratif, latihan juga merupakan suatu metode. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Latihan yang diberikan oleh guru mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi berjalan cukup baik. Latihan dilakukan di Mushalla (tempat shalat) untuk latihan shalat, tempat wudhu' untuk latihan berwudhu'. Latihan juga dilakukan di dalam kelas.

Menurut penuturan salah seorang guru fiqih kelas VII B ibu Jawanis, S.PdI tentang latihan praktek ibadah siswa sebagai berikut:

Waktu latihan ini guru bagi menjadi dua: Pertama, pada waktu jam pelajaran. Kedua, pada waktu luar jam pelajaran. Waktu luar jam pelajaran yakni hari jumat para siswa dilatih untuk senantiasa shalat dhuha' disamping latihan tata cara berwudhu` dan memperhatikan gerak gerik dalam shalat siswa selalu dibimbing oleh guru .³⁷

Penerapan metode latihan dan pembiasaan dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi berdasarkan hasil pantauan penulis cukup baik. Namun akan lebih baik lagi jika guru mata pelajaran fiqih mengontrol perubahan pada diri siswa baik pada saat di lingkungan sekolah atau di luar sekolah dengan meminta bantuan orang tua siswa untuk memantau anaknya.

³⁷ Wawancara dengan salah seorang guru Fiqih MTsN 2 Bukittinggi kelas VII B Ibu Jawanis, S.PdI, pada tanggal 18 November 2017

Penyampaian materi dalam proses pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru fiqih, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, metode drill, dan metode lain yang dianggap relevan dengan materi mata pelajaran fiqih baik dalam pemberian teori, praktek, dan latihan atau pembiasaan. Penggunaan metode-metode tersebut guru fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi telah berpegang pada prinsip dasar pemilihan metode mengajar.

Ada empat dasar pemilihan metode mengajar, yaitu:³⁸

- a. Relevansi dengan tujuan
- b. Relevansi dengan materi
- c. Relevansi dengan kemampuan guru
- d. Relevansi dengan situasi pengajaran.

Dapat dipahami bahwa guru fiqih di Madrasah MTs Negeri 2 Bukittinggi dalam menyampaikan materi pelajaran, memperhatikan dasar pemilihan metode dengan tepat, sebab apabila salah dalam pemilihan metode, maka pembelajaran akan menjadi tidak efektif dan efisien, di samping itu memperhatikan kelebihan dan kekurangan metode yang akan dipergunakan, hal ini dilakukan untuk mengetahui serta mengeliminasi kelemahan suatu metode.

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki arti cukup penting bagi pelaksanaan pembelajaran, untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Tujuan diadakannya evaluasi yang paling penting adalah di samping sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) juga untuk menilai apakah program pembelajaran berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian dapat diperoleh balikan tentang pelaksanaan pembelajaran itu, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.³⁹

Ada dua jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru fiqih yaitu:

- 1) Evaluasi formatif (penilaian proses)

³⁸Abu Ahmadi, Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),h.111

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya;2005), h.25

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya suatu program. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki beberapa kelemahan sesegera mungkin tanpa menunggu program tersebut selesai dilaksanakan.⁴⁰

Evaluasi pendekatan integratif dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Fiqh kelas VII A (Bapak Drs. H.Asrul Syam) beliau menyatakan;

adalah mencakup 3 (tiga) ranah, yaitu kognitif (pengetahuan konsep), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktek) lebih jelasnya sebagai berikut ;

a) *Evaluasi kognitif (pengetahuan konsep) dengan menggunakan ulangan harian dan ulangan semester dalam bentuk pilihan ganda dan uraian mengenai konsep wudhu', tayammum, syarat syah dan rukunnya serta dengan memberikan tugas, baik individu maupun kelompok.*

b) *Evaluasi afektif (sikap), meliputi :*

- *Minat, di antara perhatian siswa dalam pembelajaran dan usaha dalam mencapai kompetensi dasar.*

- *Disiplin, misalkan: tepat waktu, kehadiran.*

- *Etika, misalkan: sikap saat pembelajaran berlangsung di kelas maupun saat di luar kegiatan pembelajaran.*

Ketiga kategori penilaian afektif tersebut dilakukan melalui pengamatan oleh guru mata pelajaran fiqih.

c) *Evaluasi psikomotor (perilaku nyata atau keterampilan), melalui ujian praktek, misalnya praktek thaharah atau bersuci seperti berwudhu dan praktek sholat wajib.⁴¹*

Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan oleh guru fiqih menggunakan tes secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui sampai sejauhmana daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh faktor guru.

⁴⁰ Ibid,h.138

⁴¹ Wawancara dengan Bapak, Drs.H.Asrul Syam Guru Fiqih kelas VI A pada tanggal, 10 Desember 2017

2) Evaluasi sumatif (penilaian hasil)

Evaluasi sumatif adalah penilaian terhadap hasil dari suatu program unit pelajaran tertentu. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan suatu perogram dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴²

Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan tes tertulis berupa soal-soal, baik pilihan ganda maupun uraian. Soal-soal ini dibuat langsung oleh guru fiqih. Setelah tes tulis guru juga mengadakan tes lisan dan ujian praktek tentang suatu keahlian tertentu, seperti cara bersuci yang benar, cara berwu' dhu' dan shalat yang benar.

Ujian praktek ini dilakukan secara bertahap, yaitu ujian praktek masing-masing kelas dan ujian praktek secara bersama-sama antara semua kelas.

Evaluasi sumatif pada mata pelajaran fiqih Kelas VII-A dan VII-B dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu:

- a. Ulangan setiap selesai pokok bahasan.
- b. Ulangan tengah semester (UTS), yang dilakukan setiap pertengahan semester.
- c. Ulangan akhir semester (UAS), yang dilakukan setiap akhir program semester.

Pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan di dalam kelas dalam bentuk tes tulis dan tes lisan. Selanjutnya di luar kelas, ujian praktek waktunya disesuaikan dengan jam masing-masing kelas, yakni menggunakan jam pelajaran kelas yang diuji, dan menggunakan waktu lain.

Sesuai dengan hasil penelitian, menurut pendapat salah seorang guru Fiqih Bapak Drs.H.Asrul Syam bahwa :

guru fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi dalam melakukan penilaian, tidak hanya pada ulangan umum (semester) tapi melakukan juga post tes, pre tes, pemberian tugas, ulangan harian dan ulangan mid semester, hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi berusaha untuk mengetahui perkembangan siswa-siswi secara berkesinambungan untuk semua siswa kelas VII nah disini akan kelihatan siapa saja diantara siswa yang

⁴²*Op-cit*, Sudjana, h. 138

*lulus dengan standar KKM yang telah dirumuskan, dan siapa saja diantara siswa yang harus mengulang (remedi).*⁴³

Sehingga dapat diambil pengertian bahwa untuk mendeteksi perkembangan siswa-siswi, dan dalam upaya mengetahui keberhasilan mereka, guru fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi telah menerapkan beberapa prinsip penilaian yaitu: Penilaian yang berorientasi pada tujuan, adil dan obyektif, terbuka, berkesinambungan dan menyeluruh.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, implementasi pendekatan integratif dalam pembelajaran fiqih yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Bukittinggi cukup berhasil. Akan tetapi disamping kelebihan tersebut ada juga kelemahan atau kekurangannya, dalam artian masih ada beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian untuk diperbaiki sehingga proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan integratif bisa mendatangkan hasil seperti yang diharapkan.

Evaluasi penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran fiqih berorientasi pada proses dan hasil. Konsekuensi dari evaluasi yang bertumpu pada proses dan hasil, penilaian dilakukan terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Selanjutnya dari penilaian tersebut harus diikuti dengan langkah bimbingan. Langkah bimbingan ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, kuisioner, skala sikap, dan catatan anekdot. Dengan demikian penilaian ini dapat mengukur semua aspek secara lengkap, sehingga hasilnya betul-betul merupakan refleksi secara utuh tentang kompetensi yang dicapai siswa.

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) serta pengamalan. Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

⁴³ Wawancara dengan Bapak, Drs.H.Asrul Syam, Guru Fiqih kelas VI A pada tanggal, 12 Desember, 2017

Penilaian proses dan hasil perlu dipadukan oleh guru. Mulai dari menilai hasil tugas siswa, keaktifan siswa di kelas, kedisiplinan siswa, antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Jadi penilaian pembelajaran fiqih tidak hanya mengacu pada hasil akhir semester, atau hasil ujian tengah semester, namun guru juga harus membuat sekala penilaian terkait dengan proses pembelajaran. Sehingga semua aspek bisa tersentuh, baik aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Penilaian-penilaian ini perlu dilakukan oleh guru karena memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa. Bila perlu hasil penilaian tersebut dipublikasikan agar siswa yang kemampuannya baik akan semakin termotivasi, dan siswa yang kurang baik akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi dan akan merasa malu kalau nilainya tetap jelek

D. Penutup

1. Persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi tiga macam:
 - a) Persiapan guru. Sebelum mengajar guru terlebih dulu melakukan beberapa hal sebagai persiapan, antara lain: Menetapkan standar KKM, mengetahui kemampuan atau kesiapan siswa, membuat program tahunan (Prota), membuat program semester (Proter), dan membuat rencana pembelajaran (RP).
 - b) Persiapan siswa. Sebelum belajar siswa terlebih dahulu diberikan buku paket fiqih dan sekaligus diberikan tugas untuk mencatat dan mempelajari materi yang akan dibahas minggu depan.
 - c) Persiapan media. Media yang disiapkan antara lain; buku paket mata pelajaran fiqih Kelas VII, tempat praktek, dua papan tulis pada masing-masing kelas, lembar kerja siswa, 7 gambar praktek orang shalat dan 3 gambar praktek orang berwudhu', perlengkapan shalat, dan tempat berwudu'.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran pendekatan integratif dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi meliputi tiga komponen, yaitu:
 - a) Pemberian teori atau pengetahuan (*Transfer of Knowledge*)
 - b) Pemberian praktek (*Transfer of Skill*)

- c) Pemberian latihan atau pembiasaan.
3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendekatan integratif dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Bukittinggi mencakup tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan konsep), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktek).
- 1) Evaluasi kognitif (pengetahuan konsep) dengan menggunakan ulangan harian dan ulangan semester dalam bentuk pilihan ganda dan uraian mengenai konsep wudhu' tayammum, syarat syah dan rukunnya serta dengan memberikan tugas, baik individu maupun kelompok.
 - 2) Evaluasi afektif (sikap), meliputi :
 - Minat, di antaranya perhatian siswa dalam pembelajaran dan usaha dalam mencapai kompetensi dasar.
 - Disiplin, misalkan: tepat waktu dan kehadiran.
 - Etika, misalkan: sikap saat pembelajaran berlangsung di kelas maupun saat di luar kegiatan pembelajaran.
 - 3) Evaluasi psikomotor (perilaku nyata atau keterampilan), melalui ujian praktek, misalnya praktek thoharah atau bersuci, seperti berwudhu' dan peraktek shalat wajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1992, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, Cet ke. II.
- Ali, Muhammad, 2000, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, Cet. 12.
- Arikunto, Suharsimi, 2001, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimin, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Muzayyin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet. II.
- Abdurrahman, dkk, 2000, *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arsyad, Azhar, 2003, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Penelitian Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Depublish,2015),Cet,I,h.278
- Abdul Wahab, Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang:Dina Utama,1994)
- Abu Ahmadi, Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),
- B. Uno Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), cet.6
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, Cet.V
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Darsono, Max, 2000, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Darwis, Djameluddin, 1998, “*Strategi Belajar Mengajar*”, dalam Ismail (eds), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Depag RI, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Dpag RI, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kegiatan Pembelajaran Quran Hadis Madrasah Aliyah*, Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
- Depag RI, 2005, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.
- Fathurrohman, Pupuh, dan Sutikno Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung, Refika Aditama, Cet. II.
- Gulo, W, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet. II.
- Hamalik, Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), Cet, III
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet, II,
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet, 8.
- Ibrahim, Syoadih Nana, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Cet, II.
- Ibrahim, Syoadih, Nana, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya, University Press.
- Koto Alaidin, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004),
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Majid Abdul dkk, 2000, *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.

- Muhaimin, dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya,Cet.I
- Muslich, Masnur, 2008, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza.
- M. Kholidul, Adib, *Fiqh Progresif: Membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan*, dalam Jurnal Justisia, Edisi 24 XI, 2003: 4).
- Nasoetion, Neohi, 1996, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Dirut Bimbaga Islam.
- Nurohmatin, 2004, *Ranah Psikomotorik Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bawu Jepara(Tesis)*, Semarang, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo.
- Natsir. MHD, 2004, *Implementasi Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pontianak(Tesis)* Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo.
- Naim, Ngainun, dan Patoni, Achmad, 2007, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. I.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana, 2010), Cet.I,
- Nurhadi,dan Senduk, Agus Gerrad , 2003, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, Universitas Negeri Malang, Cet. I.
- Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajawali,1993)
- Rasyid, Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN.
- Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media.
- Riyanto, Yatim, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Riyanto, Yatim, 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Riyanto, Yatim, 2010, *Media Pengajaran*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo),Cet,IX
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo, 2012), Cet V, .212

- Syafruddin, Nurdin, 2005, *Guru profesional dan Implementasinya Kurikulum*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 2001, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet, III.
- Sardiman A. M, 1986, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, Cet. II.
- Syah, Muhibbin, 2009, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT.Rajawali Pers,2009),Cet.Edisi Revisi
- Suyono & Hariyanto, *Belejar dalam Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,2013,Cet,IV,
- Sagala, Syaiful, 2012, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, ALFABETA.Cet,X
- Shaleh, Rachman Abdul, 2005, *Pendidikan Agama dan Watak Bangsa*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, (2001), *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi HM,*Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*,(Jakarta: PT.Bumi Aksara,2011),Cet,V,
- Suprayekti, 2003, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Sabry, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina, 2012, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, Cet.Ke-9
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta;Kencana,2008),cet,I,
- Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,(Jakarta;Lentera Hati,2002),Cet.VI,
- Sudjana, Nana ,*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya;2005)
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung; Remaja Rosdakarya, , Cet. 4.
- Tohirin, 2011, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,Cet,IV

- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, Cet. I.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (2003), Jakarta: BP. Cipta jaya.
- Usman, Moh. Uzer, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya. Cet, V
- Purwanto Ngalim, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008),
- Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategi dan Model pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir* (Jakarta: Indeks, 2012)
- Popham W. James dkk, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Cet. Ke.4
- Wingkel, W.S, 1989, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Geramedia, Cet. II.
- Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2008), Cet. I, h. 91
- Yamin, Martinis, 2007, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.

CURICULUM VITAE

Nama : **Wirman Hanizon, S.PdI M.Pd**

Tempat / tgl. Lahir : Air Hangat/04 Juli 1975

NIDN :-

Isntansi : **STIT Ahlussunnah Bukittinggi**

Email : **wirmanhanizon@gmail.com**